

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Saat ini di kalangan para pelajar marak terjadinya peristiwa tawuran, kekerasan antar pelajar, penggunaan narkoba, dan seks bebas. Hal ini sangatlah memprihatinkan dan perlu penanganan yang serius. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah penanaman nilai moral dan karakter mulai sejak dini. Di sinilah peran penting pendidikan bagi kemajuan suatu bangsa. Pendidikan seharusnya tidak hanya memperhatikan bidang akademik, aspek pembentukan moral dan karakter juga perlu mendapat perhatian agar dapat menciptakan generasi bangsa yang cerdas dan berakhlak mulia.

Sebagai bangsa yang beragama, bangsa Indonesia sebenarnya memiliki akar yang sangat kuat dalam hal moralitas dan akhlak. Bahkan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 secara khusus menekankan pentingnya pendidikan bagi peningkatan keimanan dan akhlak. Pasal 31 ayat (3) menyebutkan “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.”

Selanjutnya, Presiden Republik Indonesia Dr. Soesilo Bambang Yudhoyono pada peringatan Hari Pendidikan Nasional di Istana Negara pada tanggal 11 Mei 2010 menekankan bahwa ada lima agenda penting yang harus dikerjakan bangsa Indonesia yang menyangkut dengan dunia pendidikan, salah satu agendanya adalah tentang pendidikan karakter. Untuk membina karakter para generasi muda, setiap komponen bangsa ini memiliki peran dan tanggung jawab yang sama dalam membina akhlak, moral, dan karakter bangsa, khususnya para guru yang merupakan motor dalam dunia pendidikan. Melalui Pendidikan pembinaan akhlak, moral, dan karakter bangsa dapat ditanamkan sejak dini pada para pelajar sehingga dapat terpatut dalam jiwanya.

Nurdamayanti, 2014

Struktur Dan Nilai-Nilai Pantun Melayu Di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara Dan Perancangannya Sebagai Bahan Ajar Puisi Lama Di SMP

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Salah satu media yang dapat digunakan dalam menanamkan dan membina moral, akhlak, dan karakter bangsa adalah melalui karya sastra. Karya sastra sebagai karya seni yang mengandung nilai keindahan juga sarat dengan makna. Hal ini senada dengan pendapat Horace (Wellek dan Warren, 1995: 25) bahwa karya sastra “*dulce et utile*”, yaitu indah dan bermakna. Selanjutnya Endraswara (2008: 160) menyatakan bahwa karya sastra merupakan hasil ciptaan manusia yang mengekspresikan pikiran, gagasan, pemahaman, dan tanggapan perasaan penciptaannya tentang hakikat kehidupan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif dan emosional. Sebagai hasil imajinasi, sastra selain berfungsi sebagai hiburan yang menyenangkan juga berguna untuk menambah pengalaman batin bagi para pembacanya. Sebuah karya sastra yang baik tidak hanya dipandang sebagai rangkaian kata tetapi juga ditentukan oleh makna yang terkandung di dalamnya dan mampu mencerminkan pesan positif bagi pembacanya.

Salah satu genre sastra adalah puisi dan pantun merupakan salah satu jenis puisi, yang masuk dalam jenis puisi lama. Dibandingkan puisi-puisi yang lain, pantun lebih mudah dimengerti dan dipahami maknanya. Pantun merupakan karya sastra asli bangsa kita sebelum masuknya pengaruh budaya barat, hal ini senada dengan pendapat Rizal (2010) “pantun termasuk sastra Melayu (Indonesia) yang pertama muncul bersama mantra dan syair. Pada zaman sastra Melayu inilah cikal bakal lahirnya sastra Indonesia. Karena bahasa Melayu adalah cikal bakal lahirnya bahasa Indonesia”.

Pantun sangat dikenal dalam bahasa-bahasa Nusantara, karena pantun terdapat hampir di semua daerah Indonesia. Namun di daerah Sunda, pantun memiliki bentuk yang berbeda dari pantun Melayu. Dalam kesusastraan Sunda, pantun merupakan dongeng atau prosa liris. Hal ini senada dengan pendapat Mustafa (1995: 73) yang menjelaskan bahwa pantun merupakan sejenis cerita lisan dalam sastra Sunda yang dituturkan oleh juru pantun diiringi petikan kecapi atau dengan alat musik lainnya selama satu malam suntuk, diawali dan ditutup dengan rajah.

Sampai saat ini pantun masih digunakan, namun kebanyakan hanya sebagai pelengkap acara yang berfungsi untuk menghibur bukan sebagai proses pewarisan nilai-nilai. Hal ini sejalan dengan pendapat Effendi (2004: 77) yang mengatakan bahwa dalam kehidupan masa kini pantun masih hidup dan berkembang tetapi isinya tidak lagi berpuncak kepada nilai-nilai luhur budaya asalnya. Berubahnya fungsi pantun menyebabkan banyak pantun yang tercipta saat ini tidak memenuhi struktur pantun yang baik dan tidak mengandung nilai-nilai. Pantun-pantun yang seperti ini tidak dapat digunakan sebagai media untuk penanaman nilai-nilai karakter.

Pantun-pantun yang sarat dengan ajaran budi pekerti dan nilai-nilai luhur budaya bangsa perlu digali kembali. Pantun-pantun inilah yang sesuai untuk dijadikan media penanaman nilai-nilai luhur bagi generasi bangsa. Oleh karena itu, pantun perlu mendapat perhatian dalam pengajaran sastra. Dalam kurikulum SMP, materi pengajaran sastra tidak hanya disebutkan sastra modern, tetapi juga termasuk di dalamnya sastra lama. Peningkatan mutu apresiasi sastra tidak hanya berlaku pada sastra modern, tetapi juga pada sastra lama. Namun pada kenyataannya para peserta didik kurang mengapresiasi pembelajaran pantun, hal ini disebabkan kurang menariknya proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pada umumnya pembelajaran yang dilaksanakan terkesan monoton, di mana guru hanya memberikan siswa tugas untuk membuat pantun, setelah selesai dikumpulkan kepada guru.

Salah satu faktor yang berperan serta mempengaruhi kualitas pembelajaran adalah penggunaan bahan ajar. Hal senada disampaikan Dardiri (2011: 34) yang menyatakan bahwa seorang guru atau calon guru harus memiliki kemampuan menulis karya ilmiah, lebih-lebih menulis bahan ajar. Penggunaan bahan ajar yang kontekstual sangat mendukung kesuksesan pembelajaran. Siswa akan lebih mudah memahami dan memaknai pembelajaran karena mereka mengenal, mengetahui, atau bahkan mengalami permasalahan yang disajikan dalam pembelajaran. Agar pembelajaran pantun di lebih menarik dan bermakna maka penulis akan mencoba merancang bahan ajar pantun yang disusun berdasarkan

analisis nilai-nilai pada pantun-pantun yang hidup dan berkembang di daerah tempat tinggal penulis, yaitu di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatra Utara. Diharapkan dengan hal ini apresiasi para siswa yang ada di SMP Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatra Utara terhadap sastra khususnya pada pantun dapat lebih meningkat. Mereka harus tahu dan mampu berpantun karena berpantun merupakan bagian dari tradisi masyarakatnya. Hampir di setiap kegiatan ataupun acara-acara yang ada di masyarakat Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara menyajikan acara berpantun.

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

Sastra sebagai bagian dalam materi pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan mampu membangun karakter anak bangsa yang sekarang ini sedang mengalami krisis. Bahan ajar yang disusun dapat diupayakan berkolaborasi dengan nilai-nilai karakter. Berdasarkan hal tersebut disertai uraian latar belakang penelitian yang telah penulis paparkan maka ada beberapa permasalahan yang penulis identifikasi, di antaranya sebagai berikut.

1. kurangnya minat siswa dalam mengapresiasi pantun sebagai karya sastra lama karena proses pembelajaran yang tidak menarik;
2. kreativitas guru dalam membuat bahan ajar yang kontekstual perlu diasah sehingga pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, khususnya pantun menjadi menarik dan tidak monoton;
3. mengidentifikasi Pantun Melayu yang ada di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara yang memenuhi struktur pantun yang baik;
4. mengidentifikasi Pantun Melayu yang ada di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara yang mengandung nilai-nilai luhur;
5. merancang bahan ajar dengan menggunakan pantun yang memenuhi struktur pantun dan mengandung nilai yang baik sebagai bahan pembelajaran puisi lama di SMP.

1.3 Batasan Masalah Penelitian

Batasan masalah penelitian ini pada hal-hal sebagai berikut.

1. analisis struktur Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara;
2. analisis nilai-nilai Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara;
3. perancangan bahan ajar dengan menggunakan hasil analisis struktur dan nilai-nilai Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatra Utara sebagai bahan ajar pantun di SMP.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Dari uraian latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan masalah maka muncul masalah yang akan diteliti. Pada penelitian ini perumusan masalah akan dirumuskan dalam bentuk pertanyaan penelitian. Pertanyaan tersebut sebagai berikut.

1. Bagaimanakah struktur Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara?
2. Nilai-nilai apakah yang terdapat dalam Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara?
3. Bagaimanakah perancangan bahan ajar berdasarkan hasil analisis struktur dan nilai dalam Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi Provinsi Sumatra Utara sebagai bahan ajar pantun di SMP?

1.5 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang struktur dan nilai-nilai dalam pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi. Berdasarkan hal di atas, secara operasional penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan struktur Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatra Utara;

2. mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatra Utara;
3. mendeskripsikan perancangan bahan ajar sastra dengan menggunakan hasil analisis stuktur dan nilai-nilai dalam Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatra Utara.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitaan ini diharapkan dapat dapat bermanfaat. Pada tataran teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat;

1. memberikan seperangkat pengetahuan yang mendalam tentang stuktur Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatra Utara;
2. memberikan seperangkat pengetahuan yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung dalam Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatra Utara;
3. memberikan pengetahuan tentang perancangan bahan ajar sastra dengan menggunakan hasil analisis stuktur dan nilai-nilai dalam Pantun Melayu di Kota Tebing Tinggi, Provinsi Sumatra Utara.

Manfaat Praktis hasil penelitian ini adalah diharapkan dapat memberikan manfaat terhadap sejumlah pihak, khususnya siswa, guru, pembaca, sekolah, dan peneliti selanjutnya.

1. bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat memacu dan memicu minat siswa terhadap sastra khususnya pantun;
2. bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan kreativitas guru-guru Bahasa Indonesia dalam pembelajaran sastra khususnya dalam analisis struktur dan nilai-nilai pada pantun. Guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini dalam kegiatan pembelajaran di kelas;
3. bagi pembaca pada umumnya, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi untuk semakin meningkatkan apresiasi terhadap Pantun Melayu;
4. bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan memberikan inspirasi kepada sekolah untuk semakin meningkatkan penyediaan buku-buku sastra,

khususnya buku pantun. Sekolah tidak lagi memandang sebelah mata pelajaran Sastra Indonesia. Sebagaimana yang diamanatkan Standar Isi (2006), bahwa selama 3 tahun pelajaran diharapkan para siswa membaca buku sastra sebanyak 15 judul;

5. bagi peneliti, selanjutnya hasil penelitian dan temuan penelitian dapat dijadikan sebagai referensi untuk melakukan penelitian lanjutan pada Pantun Melayu atau pantun dari daerah lainnya. Dengan adanya penelitian lanjutan atau penelitian lain tersebut, akan didapatkan gambaran tentang keberagaman pantun.

1.7 Struktur Organisasi Tesis

Struktur organisasi tesis ini terdiri atas tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir. Masing-masing bagian dijelaskan sebagai berikut.

1. Bagian Awal. Informasi yang dicantumkan pada bagian awal adalah halaman judul, halaman pengesahan, pernyataan tentang keaslian tesis, kata pengantar, ucapan terima kasih, abstrak, daftar isi, dan daftar lainnya.
2. Bagian Isi. Bagian isi terdiri atas enam bab. Masing-masing bab dijelaskan sebagai berikut.
 - (a) Bab I Pendahuluan. Pada bab I dipaparkan latar belakang penelitian, identifikasi masalah penelitian, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis.
 - (b) Bab II Kajian Pustaka. Pada bab II dipaparkan (1) Konsep-konsep atau teori-teori tentang pantun, (2) konsep-konsep atau teori-teori tentang nilai-nilai, dan konsep-konsep bahan ajar, (3) Penelitian terdahulu yang relevan.
 - (c) Bab III Metode Penelitian. Pada bab III dipaparkan tentang (1) Metode penelitian (2) Definisi operasional, (3) Sumber data dan data penelitian (4) Instrumen penelitian, (5) Teknik pengumpulan data, (6) Teknik analisis data penelitian, (7) Paradigma penelitian.

- (d) Bab IV Analisis Data dan Pembahasan. Pada bab IV dipaparkan tentang (1) Analisis data, (2) Hasil analisis, dan (3) Pembahasan hasil analisis.
 - (e) Bab VI Perancangan Bahan Ajar. Pada bab V ini dipaparkan tentang (1) Rancangan bahan ajar pantun, (2) Hasil uji kelayakan LKS, dan (3) Perbaikan bahan ajar.
 - (f) Bab VI Kesimpulan dan Saran. Pada bab V dipaparkan tentang (1) Simpulan penelitian dan (2) Saran
3. Bagian Akhir. Bagian akhir terdiri atas dua hal penting, yaitu daftar pustaka dan lampiran. Data yang dilampirkan pada tesis ini adalah pantun dari buku, brosur, dan pantun yang telah ditransformasikan dalam bentuk teks dari rekaman berbagai acara di Kota Tebing Tinggi dan biografi peneliti.